

PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MELUKIS

Siti Kurniasih

IAIN Metro, Lampung, Indonesia

sitikurniasih@metrouniv.ac.id

Davina Kinanti Putri

IAIN Metro, Lampung, Indonesia

davinakp01@gmail.com

Durotun Nasikhah

Nasikhah.durotun120@gmail.com

IAIN Metro, Lampung, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran proses peningkatan kreativitas pada anak kelompok B di PAUD Nirmala dan mengetahui sejauh mana hasil peningkatan kreativitas anak melalui Kegiatan melukis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 8 kali pertemuan, dimana masing-masing siklus terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut: perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B berjumlah 14 orang anak, 2 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang terdiri dari observasi aktivitas anak dengan menggunakan Kegiatan melukis. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari siklus pertama dan siklus kedua. Sedangkan analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah- langkah reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dengan Kegiatan melukis, dapat dibuktikan rata-rata skor kreativitas pra-siklus 50,17%, mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 67,50% dan pada siklus II meningkat sebesar 86,29%.

Kata kunci: Kreativitas, Melukis, dan Anak Usia Dini.

Abstract: This study is aimed at exploring the creativity skills improvement process of group B students in PAUD Nirmala and investigating to what extent the processing result of creativity skills can be improved through painting. This study was a classroom action research using Kemmis and Mc. Taggart research model. This study was conducted in 2 cycles with 8 meetings in each cycle where every cycle consisted of the following steps: planning, action and observation, reflection. The sample of this study was 14 Group B students comprising of 6 male students and 8 female students. The instruments used in this study was observational sheet of students activities using paintings. The data in this study were quantitative and qualitative data. Quantitative data were analyzed by using descriptive statistic to compare the result from the first and second cycle. While qualitative data from field notes and interview were analyzed through the following steps: data reduction, data display and data verification. The results of this study show that there is the improvement of creativity through painting, proven by the creativity mean score in pre-cycle which was 50,17 % improve tso 67,50 % in cycle I and keep increasing becoming 86,29 % in cycle II.

Keywords: Creativity, Painting, and Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia lahir sampai delapan tahun yang setiap anak memiliki karakteristik berbeda-beda, peniru ulung, unik, dan memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan. Potensi-potensi yang harus dikembangkan pada anak usia dini perlu dioptimalkan sesuai dengan tahapan usia karena 80% perkembangan otak manusia berada pada usia dini. Oleh sebab itu, perlunya tempat pembinaan bagi anak usia dini untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu wadah dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pemaparan tersebut memberikan makna bahwa pendidikan anak usia dini ditujukan untuk membantu orang tua dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak termasuk di dalamnya yaitu kreativitas.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di PAUD Nirmala Bandar Lampung memerlukan suatu metode pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas anak. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran, segala aktivitas di dalam kelas menggunakan lembar kerja atau majalah, seperti menempel, menggunting, menulis, dan mewarnai. Beberapa anak belum dapat memegang pensil dengan benar yang sesuai dengan perkembangannya, kurangnya koordinasi mata dan tangan anak saat mewarnai, serta keterbatasan anak dalam membuat bentuk bangun ruang. Beberapa guru masih menggunakan teknik pembelajaran yang kurang bervariasi contoh kegiatannya yaitu hanya mewarnai sesuai tema pembelajaran. Guru juga kurang mengetahui kebutuhan anak sehingga motorik halus pada anak belum berkembang dengan baik. Selain itu, kurangnya pemanfaatan media dan alat yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Dari hasil wawancara terhadap beberapa guru

PAUD Nirmala menyimpulkan bahwa hal tersebut terjadi karena kurangnya contoh metode pembelajaran yang dapat dilakukan guru seperti pelatihan-pelatihan yang sebenarnya dapat membantu guru untuk merancang kegiatan pembelajaran. Langkah terpenting yang dapat diambil para guru untuk mendorong kreativitas adalah dengan meyakinkan pengertian anak bahwa kreativitas mereka akan dihargai bagaimanapun hasilnya. Maka dengan itu anak tidak takut untuk terus berkreasi sesuai dengan keinginan mereka.

Selain sikap guru yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk berkreasi, tentu ada media dan metode yang mendukung dalam menumbuh kembangkan kreativitas pada anak. Peralatan yang kurang mendukung akan membuat anak tidak berpikir kreatif, karena keterbatasan ruang dan alat untuk berkreasi. Begitu juga dengan metode yang digunakan, apabila guru hanya menggunakan metode yang itu-itu saja tentu anak akan merasa cepat bosan. Dan yang paling mengkhawatirkan adalah apabila anak sudah merasa jenuh sehingga enggan berpikir dan bereksplorasi. Hal ini akan mematikan kreativitas pada anak.

Permasalahan yang ditemukan di PAUD Nirmala, anak kelompok B yang seharusnya sudah siap untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (SD) masih memiliki kreativitas yang kurang. Padahal, seharusnya anak usia TK kelompok B sudah cukup dalam bidang kemampuan dasar sehingga anak siap menghadapi permasalahan yang ada di pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar. Kegiatan yang dilakukan di PAUD Nirmala masih kurang beragam. Kejadiannya masih menggunakan metode yang sudah sering diterapkan, khususnya dalam bidang kesenian. Penggunaan metode yang baru akan menarik perhatian anak. Bila anak sudah tertarik maka mereka akan mulai mencoba, bila kemudian anak sudah merasa senang dan sangat menikmati kegiatan dengan metode baru tersebut, maka anak dengan percaya diri akan menuangkan kemampuannya untuk berkreasi dan bereksplorasi. Salah satu metode yang menarik dan dapat mengembangkan kreativitas anak adalah kegiatan melukis dengan menyenangkan. Kegiatan melukis yang menyenangkan akan dirancang sesuai dunia anak yaitu dunia bermain, karena pembelajaran akan efektif dan mudah diterima oleh anak jika pendidik mengetahui apa yang disukai anak. Bermain sambil belajar bermanfaat bagi anak apabila dirancang dengan baik. Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka diperlukan kegiatan *Kegiatan melukis* untuk meningkatkan kreativitas.

Kreativitas anak usia dini merupakan usia keemasan bagi anak dengan perkembangan mental maupun fisik yang berlangsung sangat pesat khususnya pada anak 5-6 tahun atau kelompok B. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak yang salah satunya yaitu kreativitas. Menurut Aisyah (2012:4.42) menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini memerlukan aktivitas yang cukup dalam berbagai kegiatan bermain yang bersifat memacu penggunaan otot-otot anak, memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi dan melakukan aktivitas gerak, mengembangkan kerja sama, mengekspresikan diri, serta menggunakan media bermain yang bervariasi. Proses pembelajaran dalam mengembangkan aspek perkembangan anak yang salah satunya kreativitas yang dapat dilakukan dengan *Kegiatan melukis*. Seperti yang diungkapkan oleh Sonawat (2008:53) yang mengemukakan bahwa: Children acquire gross motor skills (abilities to use the large muscles) and fine motor skills (small-muscle abilities) in a predictable sequence. They can also pick up a small objects, such as pieces of collage, enjoy melukis with large brushes, and are gaining accurate control over pencil, thus good hand-eye coordination is achieved. Kreativitas anak perlu dikembangkan sejak dini karena akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya yang seperti diungkapkan oleh Sonawat dapat dilakukan dengan melukis. Anak-anak juga bisa mengambil benda kecil, seperti potongan kolase, menikmati melukis dengan sikat besar, dan mendapatkan kontrol yang akurat atas pensil, sehingga koordinasi mata- tangan yang baik tercapai.

Berdasarkan pemaparan di atas Menurut Brewer (2007:426) juga mengemukakan bahwa “*When melukis at easels, children can learn to be control the paint drips, explore the result of using paints of different thickness, and stand back to look at their work from eye level more easily than when melukis at tables. Children can encourage to use the sides of their hands and their palms as well as their fingers in the paint.* Saat melukis dengan pensil, anak-anak dapat belajar mengendalikan tetapan cat, mengeksplorasi hasil penggunaan cat dengan ketebalan yang berbeda. Anak-

anak dapat menikmati menggunakan sisi tangan dan telapak tangan serta jari-jari mereka.

Jackman (2009:254) memberikan pendapat bahwa *melukis* atau melukis adalah kegiatan seni yang dapat dilakukan oleh anak-anak, untuk melakukannya anak biasanya membuat desain sendiri sehingga mereka senang melakukannya. Menurut Hobart dan Frankel (2005:61) menyatakan bahwa melukis memerlukan bahan penting dalam melakukannya, yaitu perlindungan untuk pakaian, koran bekas untuk melindungi lantai, sandaran, dan bagian atas meja, alat pel lantai, fasilitas untuk mengeringkan lukisan, cat, kertas, kuas, dan air bersih. Menurut Herr (2001:83) ada banyak kegiatan melukis dan kegiatan pencetakan yang dapat diperkenalkan pada anak-anak. Pemilihan kegiatan didasarkan pada kebutuhan anak, kemampuan, minat. Oleh sebab itu, kegiatan melukis dapat dimulai dari anak mendesain sendiri sehingga anak merasa senang, dan pemilihan kegiatan didasarkan pada usia dan tahapan perkembangan anak.

Finger melukis berasal dari bahasa Inggris, *finger* artinya jari sedangkan *melukis* artinya melukis. Menurut Jalongo (2007:261), *finger melukis* atau melukis dengan jari membantu anak untuk mengeksplorasi dalam membuat tanda di atas kertas karena tidak memerlukan latihan untuk melaksanakannya. Ini membebaskan anak untuk berlatih dengan jari, tangan, dan gerakan lengan dibuat kemudian kegiatan menulis. Sedangkan pendapat Pekerti (2005:9.10) menyatakan bahwa *finger melukis* atau melukis dengan jari atau tangan merupakan pengalaman yang menarik dan mengesankan bagi setiap anak. Anak akan merasakan sensasi rabaan saat anak menyentuh cat dan melakukan serangkaian gerakan eksploratif yang bervariasi di atas kertas.

Brush melukis adalah teknik melukis dengan kuas/sikat sebagai aplikator (untuk menerapkan cat). Menurut Sale dan Betti (2008:260) berpendapat bahwa *brush melukis* adalah salah satu teknik melukis menggunakan kuas/sikat sebagai alat utama dalam pembuatan karya ilustrasi yang membantu garis berkembang, menarik, ataupun pola. *Finger melukis* dan *brush melukis* juga dapat diaplikasikan dengan menggunakan garam sebagai bahan anak untuk mengeksplorasi diri untuk berkarya, dan merangsang motorik halus anak saat melukis menggunakan garam atau yang disebut dengan *salt melukis*.

Dari beberapa para ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa *Kegiatan melukis* adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi dengan menggunakan berbagai

macam fasilitas untuk mengeksplorasi tekstur, sehingga membuat anak-anak menjadi senang dan dapat mengembangkan keterampilan anak.

METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan yang menggunakan model Kemmis dan Taggart. Yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting) dan pengamatan (observing), serta refleksi (reflecting). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan (a) Catatan Lapangan (b) Catatan Wawancara dan (c) Catatan Dokumentasi. Jenis instrumen yang digunakan menggunakan berupa lembar observasi, untuk mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran. Kesepakatan peneliti dan kolaborator untuk kriteria keberhasilan tindakan adalah apabila persentase ketercapaian sebesar 71%. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman (1989:21) yang terdiri dari: data *reduction*, data *display*, data *concluding drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kreativitas meningkat dari tiap siklusnya.

Pra Siklus

Tabel 1. Data Skor Kreativitas Anak Kelompok B Pra Penelitian

Nama Responden	Total Skor	ersentase	Keterangan
AD	32,5	40,62%	Belum Mencapai Target
DF	34	42,50%	Belum Mencapai Target
KS	47	58,75%	Belum Mencapai Target
KI	36,5	45,62%	Belum Mencapai Target
MA	40	50,00%	Belum Mencapai Target
MR	45,5	56,87%	Belum Mencapai Target
RA	39	48,75%	Belum Mencapai Target
RF	46,5	58,12%	Belum Mencapai Target
SG	39,5	49,37%	Belum Mencapai Target
SH	43	53,75%	Belum Mencapai Target
SZ	32	40,00%	Belum Mencapai Target
SN	43,5	54,37%	Belum Mencapai Target
SS	42,5	53,12%	Belum Mencapai Target
YR	40,5	50,62%	Belum Mencapai Target
Rata-rata kelas	40,14	50,17%	Belum Mencapai Target

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor kreativitas anak Kelompok B pada pra penelitian dengan skor rata-rata 40,14 dengan persentase 50,17%. Hasil pengamatan pada 14 orang anak menunjukkan bahwa SZ memperoleh skor terendah 32 atau 40% dan KS memperoleh skor tertinggi yaitu 47 atau 58,75%. Dari data kreativitas anak pra-penelitian berdasarkan tabel di atas rata-rata skor yang diperoleh anak tentang kreativitas anak masih terkategori mulai muncul dan belum mencapai target yang telah ditentukan hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti diantaranya yaitu: (1) kurangnya kegiatan yang merangsang kreativitas anak di PAUD Nirmala (2) pembelajaran masih terpusat pada guru sebagai informasi, sistem pembelajaran masih sangat konvensional (3) setiap harinya anak diminta untuk melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan lembar kerja, pensil, dan alat mewarnai, (4) berdasarkan hasil pengamatan ditemukan anak terlihat kurang tertarik dan bersemangat saat pembelajaran diberikan guru.

Siklus I

Tabel 2. Data Skor Kreativitas Anak Pada Siklus I

Nama Responden	Total Skor	Persentase	Keterangan
AD	46,5	58,12%	Meningkat tetapi Belum Mencapai target
DF	48	60,00%	Meningkat tetapi Belum Mencapai target
KS	60	75,00%	Meningkat dan Sudah Mencapai target
KI	49,5	61,87%	Meningkat tetapi Belum Mencapai target
MA	57,5	71,87%	Meningkat dan Sudah Mencapai target
MR	59,5	74,37%	Meningkat dan Sudah Mencapai target
RA	52	65,00%	Meningkat tetapi Belum Mencapai target
RF	60	75,00%	Meningkat dan Sudah Mencapai target
SG	55	68,75%	Meningkat tetapi Belum Mencapai target
SH	55	68,75%	Meningkat tetapi Belum Mencapai target
SZ	44,5	55,62%	Meningkat tetapi Belum Mencapai target
SN	56	70,00%	Meningkat tetapi Belum Mencapai target
SS	54	67,50%	Meningkat tetapi Belum Mencapai target
YR	58,5	73,12%	Meningkat dan Sudah Mencapai target
Rata-rata	54	67,50%	Meningkat tetapi Belum Mencapai target

Berdasarkan data pada siklus I tersebut di atas, dapat digambarkan bahwa skor tertinggi perkembangan kreativitas anak dicapai oleh KS dan RF sebesar 60 atau 75,00% dan skor terendah diperoleh oleh SZ sebesar 44,5 atau 55,62%. Adapun rata-rata kelas dari kreativitas anak sebesar 54 atau 67,50%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh anak pada siklus I terlihat lima anak yang sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dan sembilan anak yang

belum mencapai kriteria keberhasilan, hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti diantaranya yaitu: (1) Anak-anak belum terbiasa melakukan kegiatan yang baru dengan media dan alat yang baru digunakan, maka perlunya beradaptasi terlebih dahulu sebelum mereka terbiasa melakukan *Kegiatan melukis*, (2) Hasil persentase juga dipengaruhi oleh faktor bawaan (keturunan), faktor minat, faktor pembentukan atau lingkungan, faktor kematangan, dan faktor kebebasan, (3) Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan memiliki perbedaan pada kecerdasan yang dominan.

Pada siklus II perlunya tindakan yang melibatkan anak-anak, pengenalan media dan alat, anak diberikan contoh, dan tema disesuaikan dengan kemampuan anak terlebih dahulu. Oleh sebab itu pada siklus II, guru dan kolaborator merancang kegiatan yang melihat tahapan perkembangan anak sehingga anak bisa menyelesaikan tugas perkembangannya yaitu (1) Anak-anak diberikan kegiatan secara bersama-sama yaitu melatih motorik halus anak menggunakan jari tangan anak, kuas, dan sikat, (2) Penambahan pemberian kegiatan *melukis* dengan menggunakan garam yang sesuai untuk karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini, (3) Guru harus memotivasi anak untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil perkembangan kreativitas anak Kelompok B PAUD Nirmala menunjukkan bahwa adanya peningkatan kreativitas anak melalui *Kegiatan melukis* sebesar 17,33%. Peningkatan kreativitas anak kelompok B sebesar 50,17% dan pada siklus I menjadi 67,50%. Kesepakatan peneliti dan kolaborator untuk keberhasilan tindakan adalah apabila persentase ketercapaian sebesar 71% sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Siklus II

Tabel 3. Data Skor Kreativitas anak pada Siklus II

Nama Responden	Total Skor	Persentase	Keterangan
AD	63	78,75%	Meningkat dan Mencapai Target
DF	64,5	80,62%	Meningkat dan Mencapai Target
KS	74	92,50%	Meningkat dan Mencapai Target
KI	65,5	81,87%	Meningkat dan Mencapai Target
MA	72,5	90,62%	Meningkat dan Mencapai Target
MR	74	92,50%	Meningkat dan Mencapai Target
RA	67,5	84,37%	Meningkat dan Mencapai Target

RF	73	91,25%	Meningkat dan Mencapai Target
SG	72	90,00%	Meningkat dan Mencapai Target
SH	68,5	85,62%	Meningkat dan Mencapai Target
SZ	63	78,75%	Meningkat dan Mencapai Target
SN	68,5	85,62%	Meningkat dan Mencapai Target
SS	68	85,00%	Meningkat dan Mencapai Target
YR	72,5	90,62%	Meningkat dan Mencapai Target
Rata-rata	69,04	86,29%	Meningkat dan Mencapai Target

Berdasarkan data pada siklus II di atas, dapat digambarkan bahwa skor tertinggi peningkatan kreativitas anak dicapai oleh KS dan MR sebesar 74 atau 92,50% dan skor terendah diperoleh oleh AD dan SZ yaitu 63 atau 78,75%. Adapun rata-rata kelas dari kreativitas anak pada siklus II sebesar 86,29%. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh anak kelompok B telah mencapai kriteria yang telah ditentukan. Hasil peningkatan kreativitas anak dapat dilihat dari pra intervensi hingga siklus II sebagai berikut:

Tabel 4. Perkembangan Kreativitas anak

Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

Nama Responden	Pra Intervensi	Siklus I	Siklus II
AD	40,62%	58,12%	78,75%
DF	42,50%	60,00%	80,62%
KS	58,75%	75,00%	92,50%
KI	45,62%	61,87%	81,87%
MA	50,00%	71,87%	90,62%
MR	56,87%	74,37%	92,50%
RA	48,75%	65,00%	84,37%
RF	58,12%	75,00%	91,25%
SG	49,37%	68,75%	90,00%
SH	53,75%	68,75%	85,62%
SZ	40,00%	55,62%	78,75%
SN	54,37%	70,00%	85,62%
SS	53,12%	67,50%	85,00%
YR	50,62%	73,12%	90,62%
Rata-rata	50,17%	67,50%	86,29%

Berdasarkan data hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap 14 anak pada akhir siklus I dan II, dapat diketahui bahwa kreativitas anak mengalami peningkatan 17,33% pada pra- intervensi diperoleh rata-rata 40,14 atau 50,17% dan pada siklus I menjadi 54 atau 67,50%. Pada siklus II kreativitas anak semakin

mengalami peningkatan sebesar 18,79%, dimana pada siklus II anak memperoleh rata-rata skor 69,04 atau 86,29%. Hal ini terbukti bahwa penggunaan *Kegiatan melukis* dapat meningkatkan kreativitas anak.

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, setelah anak selesai mengikuti pembelajaran *Fun melukis* secara umum diperoleh penguasaan pada taraf berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Sebelum pembelajaran *Fun melukis* terlebih dahulu penilaian awal untuk memperoleh informasi kondisi awal dan minat peserta kaitannya dengan materi yang akan disampaikan. Pada akhir pembelajaran *Fun melukis* dilakukan penilaian akhir, untuk memperoleh informasi tentang perubahan kondisi anak dan sekaligus untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran *Kegiatan melukis*. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh data seperti yang termuat pada tabel di atas. Data tersebut memperlihatkan seberapa jauh perbedaan kondisi akhir anak saat selesai mengikuti pembelajaran *Kegiatan melukis* jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum mereka mengikuti pembelajaran *Fun melukis* yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kreativitas anak.

Kegiatan melukis merupakan kegiatan mengolah medium dua dimensi dengan menggunakan berbagai macam fasilitas untuk mengeksplorasi tekstur, sehingga membuat anak-anak menjadi senang, dan dapat mengembangkan keterampilan anak. Anak diberikan kebebasan mengeksplorasi suatu karya yang dapat merangsang anak untuk berimajinasi. Selain itu, anak dapat menghasilkan suatu karya dengan melatih anak menggerakkan tangan mereka dan dapat menggunakan lebih banyak otot daripada mereka duduk saja di atas meja. Kegiatan ini membebaskan anak untuk berlatih dengan jari, tangan, dan gerakan lengan dibuat kemudian kegiatan menulis. Kegiatan *Kegiatan melukis* diberikan untuk meningkatkan kreativitas anak pada anak usia dini. Melukis yang menyenangkan bagi anak usia dini yaitu melukis yang kegiatannya dilakukan sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak usia dini.

Tema yang digunakan juga harus disesuaikan yaitu dimulai dari yang sering anak lihat terlebih dahulu, kemudian pengenalan alat dan bahan yang akan digunakan untuk melukis. Melukis dapat dilakukan dengan dua acara yaitu menggunakan jari (finger), dan kuas/sikat (Brush). Kegiatan finger melukis memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi yang dalam proses pelaksanaannya

yaitu anak berkreasi menggunakan kanji dan garam (salt) yang dapat melatih motorik anak. Dalam memberikan kegiatan finger melukis anak terlebih dahulu diajak untuk membuat adonannya sendiri, lalu menggunakan jari untuk melukis. Brush melukis merupakan kegiatan melukis dengan menggunakan sikat untuk menyalurkan keinginan anak menggambar apa yang ada dipikiran anak, dan diarahkan oleh guru. Sedangkan salt melukis yaitu kegiatan melukis dengan menggunakan jari dan kuas. Anak melukis dengan menggunakan garam yang ditaburkan di atas lem putih, dan setelah ditaburkan garam kemudian diberikan cat warna dengan menggunakan kuas.

SIMPULAN

Kreativitas anak dapat ditingkatkan melalui *Kegiatan melukis*. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan rata-rata skor kreativitas anak. Berdasarkan data hasil pengamatan tindakan yang telah dilakukan terhadap 14 anak pada akhir siklus I, dapat diketahui bahwa kreativitas anak mengalami peningkatan 17,33% pada pre- test diperoleh rata-rata 40,14 atau 50,17% dan pada siklus I menjadi 54 atau 67,50%. Pada siklus II kreativitas anak semakin mengalami peningkatan sebesar 18,79%, dimana pada siklus II anak memperoleh rata-rata skor 69,04 atau 86,29%. Hal ini terbukti bahwa penggunaan *Kegiatan melukis* dapat meningkatkan kreativitas anak kelompok B PAUD Nirmala. Data tersebut memperlihatkan seberapa jauh perbedaan kondisi akhir anak saat selesai mengikuti pembelajaran *Kegiatan melukis* jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum mereka mengikuti pembelajaran *Kegiatan melukis* yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan kreativitas halu anak. Proses pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan kreativitas anak dilakukan berdasarkan proses sebagai berikut: menganalisis kebutuhan dengan mencari informasi potensi dan merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun rencana kegiatan mingguan dan harian dengan kegiatan melukis menyenangkan menggunakan finger, brush, dan salt, kemudian melakukan pemilihan media, dan metode yang disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangan anak.

Daftar Pustaka

Brewer, Jo Ann. 2007. Early Childhood Education Preschool Through Primary Grade. USA: Pearson.

- Dariyo, Agoes. 2007. Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Bandung: PT Refika Aditama.
- Herr, Judy. 2001. Creative Learning Activities for Young Children. USA: Thomson Delmar Learning.
- Hobart, Christine & Jill Frankel. 2005. A Practical Guide to Activities for Young Children 3rd Edition. London: Nelson Thomas.
- Hurlock, Elizabet B. 1978. Perkembangan Anak , Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Jackman, Hilda L. 2009. Early Education Curriculum: A Child's Connection to The Word Fourth Edition. USA: Delmar Learning.
- Jalongo, Marry Renck. 2007. Early Childhood Language Art 4th ed. USA: Pearson.
- Magil, Richard A. 2011. Motor Learning, Concepts And Application. Boston Mc Graw Hill.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1989. Qualitatif Data Analysis: A Sourcebook of New Method. USA:Ninth Printing.
- Papalia, Diana E, dkk. 2009. Human Development (Perkembangan Manusia) Edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pekerti, Widia. 2005. Metode Pengembangan Seni. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Santrock, John W. 2007. Child Development Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas, Terjemah. Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Sale, Teel dan Claudia Betti. 2008. Drawing A Contemporary Approach Sixth Edition. USA: Pearson.
- Sonawat, Reeta dan Purvi Gogri. 2008. Multiple Intelligences For Preschool Children. Mumbai: Multitech publishing.
- Sujiono, Bambang. 2007. Metode Pengembangan Fisik. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri. 2005. Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.